

# **PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) BERBASIS FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME**

Oleh: Sri Sumarni

Dosen Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta

## **ABSTRACT**

*To analyze the badness or goodness of curriculum can be seen in its flexibility and adaptability of change. Besides, it also must able to accommodate global or local issue. Those reasons make great changing to apply this curriculum (KTSP). It's changing not only in class learning process but also all of students' activities. The core of curriculum is integrated and focused on problem solving method. However, KTSP development must be based on enthusiastic and progressivism education philosophy.*

**Key Words:** *Curriculum (KTSP) and Progressivism Education*

## A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen sistem pendidikan yang paling rentan terhadap perubahan. Paling tidak, ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu dirubah atau diperbaharui. *Pertama*, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan atau pembelajaran. *Kedua*, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga *subject matter* yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan beragam. *Ketiga*, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi maupun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global.

Karena adanya faktor-faktor tersebut, maka salah satu kriteria baik buruknya sebuah kurikulum bisa dilihat pada fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap perubahan. Selain itu, baik buruknya kurikulum juga dapat dilihat dari segi kemampuannya dalam mengakomodasi isu-isu atau muatan lokal dan isu-isu global. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk hidup pada zaman mereka, serta memiliki wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan lokal.

Untuk dapat menuju pada karakteristik kurikulum ideal tersebut, maka proses penyusunan kurikulum tidak lagi layak dilakukan oleh negara dan diberlakukan bagi seluruh satuan pendidikan dengan tanpa melihat kondisi

internal dan lingkungannya. Kurikulum hendaknya disusun dari bawah (*bottom-up*) oleh setiap satuan pendidikan bersama dengan *stake-holder* masing-masing. Proses penyusunan kurikulum yang *bottom up* ini mensyaratkan terakomodirnya potensi-potensi lokal yang ada.

Berdasarkan pemikiran di atas, kebijakan pemerintah yang dituangkan lewat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum nasional bukan lagi bersifat seragam, namun merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam proses penyusunannya, segenap satuan pendidikan diberi ruang seluas-luasnya untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi sekolah, lingkungan alam, dan sosial-ekonomi masyarakat, dan karakteristik peserta didik. Di samping itu, penyusunan KTSP juga diharapkan dapat disesuaikan dengan tuntutan dan tantangan kehidupan di era globalisasi yang sangat pesat perkembangannya.

## B. Dampak Globalisasi Informasi pada Peserta Didik

Jika saja dilihat pola kehidupan generasi muda di akhir abad ini, maka dapat ditemukan suatu kebiasaan yang tidak tampak pada generasi sebelumnya. Generasi sekarang ini seolah mengalami transisi atau pergeseran dari kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua mereka sebelumnya. Saat ini sering ditemukan anak-anak muda tingkat SMA yang sedang berdiskusi dengan

teman-temannya di kantin atau bahkan di mall. Adapun tema-tema diskusi mereka pada umumnya adalah tentang musik, film, seni, gaya (hidup), *trend*, *fashion*, dan bahkan ada juga yang mengkaji tentang perkembangan teknologi dan politik. Sepintas lalu, obrolan mereka kadangkala terdengar cukup serius, sebab banyak melibatkan sumber-sumber berita atau informasi yang sangat global (<http://motulz.multiply.com/journal>).

Gaya maupun materi pembicaraan yang mereka lakukan ternyata memiliki hubungan dengan salah satu kegiatan rutinnnya, yaitu: *browsing* (menelusuri), *searching* (mencari) dan *chatting* (mengobrol) di internet. Ketiga kegiatan tersebut dapat dengan mudah mereka lakukan setelah pulang sekolah, baik di warung internet (warnet) sekitar rumah, di rumah atau di mall-mall. Kebiasaan ini dapat menjadi sebuah kegiatan yang hebat, karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan topik obrolan anak-anak sebayanya (<http://motulz.multiply.com/journal>).

Di sisi lain, beberapa orang guru juga sering berkumpul dan asyik membahas masalah keseharian yang terjadi di sekitar mereka. Topik pembicaraan para guru pun cukup beragam, mulai dari masalah negara yang sedang kacau, keuangan yang tidak kunjung stabil, sertifikasi yang membingungkan, harga barang-barang yang terus naik, dan lain-lain. Topik ini muncul akibat dari kebiasaan mereka membaca koran sebelum berangkat kerja, nonton TV

dengan berita yang sama, dan membaca majalah. Sesaat, setelah mengisi absen di ruang guru, mereka berdiskusi seru, saling mengeluarkan argumen dan pendapat yang tidak kalah seru dengan pembicaraan para peserta didiknya.

Apabila dilihat secara sekilas, maka hampir terdapat kesamaan kebiasaan yang dilakukan oleh kedua kelompok generasi di atas. Dalam hal ini, keduanya membicarakan hal-hal atau topik yang menarik untuk dibahas. Bagi peserta didik, suatu hal yang menarik untuk dikaji adalah ketika mereka memiliki ruang lingkup bahasan yang sangat beragam, cakupan materinya juga luas, dan bahkan mendunia. Melalui internet, mereka dapat membahas dan terlibat dengan hal-hal yang sedang dibahas di belahan dunia lain. Melalui Internet pula mereka dengan mudah dapat bertukar pikiran dengan rekan bicara di tempat yang jauh dan dalam waktu yang bersamaan. Di antara mereka banyak yang saling bertukar informasi, saling memberitahu apa yang terjadi di sekitarnya. Menariknya lagi, mereka tidak hanya *share* berita atau informasi dalam bentuk tulisan, namun juga dengan gambar, film, suara dan bahkan komunikasi layaknya dengan telpon.

Sementara, bahasan para guru hanya terbatas pada lingkup media yang bisa perolehnya, seperti: koran, majalah, atau TV. Jangkauan media-media ini tentu sangat terbatas. Artinya, media-media tersebut terbatas pada waktu tayang, edisi terbit, sinyal

pemancar, distribusi, atau batas harga sekalipun. Meski topik-topik yang dibahas merupakan bagian dari pembahasan umum masyarakat Indonesia, namun hal itu tidak selalu untuk masyarakat luar negeri. Homogenitas media dan informasi yang dikonsumsi para guru acapkali menjadikannya sulit untuk mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga, opini yang berkembang di masyarakat dan juga guru dapat “digiring” oleh setiap media yang dikonsumsi.

Bagaimanapun, peserta didik yang merupakan generasi masa kini telah menjadikan internet sebagai bagian dari aktivitas keseharian mereka. Sebagai sebuah kebiasaan, internet bagi mereka bukanlah barang atau topik baru yang dipandang hebat. Kehadiran internet di tengah-tengah kehidupan keseharian peserta didik hanyalah sebuah mode, gaya hidup (*life style*), atau bahkan *trend* baru. Agaknya tidak berlebihan jika bagi peserta didik berkategori ini lebih memilih menggunakan E-Mail daripada menulis surat dan mengirimnya melalui pos.

Kondisi tersebut lebih menempatkan E-Mail sebagai sarana dan pilihan baru bagi peserta didik. Di samping memiliki kemampuan untuk menembus batas-batas teritori antar negara E-Mail juga sangat efektif untuk melakukan komunikasi secara cepat. Jika pada masa sebelumnya, peserta didik harus menunggu kehadiran sebuah surat (via pos) dalam kurun waktu yang cukup lama, namun melalui E-Mail mereka

dapat mengirim dan menerima surat dalam hitungan menit atau bahkan detik. Dalam hal ini, kemajuan teknologi informasi memang menghendaki adanya pemampatan ruang dan waktu.

Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila peserta didik di zaman sekarang ini seakan merasa “keranjingan” dengan hadirnya E-Mail. Banyak di antara mereka yang justru mencari E-Mail *address* (alamat) yang sesuai dengan karakter, hobi, tokoh atau bintang pujaan, benda-benda favorit hingga idealisme yang dinilai sesuai dengan kepribadiannya. Bagi mereka, mencari alamat E-Mail bukanlah sesuatu hal yang dipandang sulit. Alamat E-Mail dapat dicari peserta didik lewat televisi, teman dan bahkan juga melalui internet itu sendiri. Demam internet yang diimplementasikan dengan cara komunikasi melalui E-Mail ini seolah-olah merupakan kebutuhan keseharian peserta didik. Sehingga, pemanfaatan internet pun dilakukan secara beragam, baik untuk media belajar, bermain, berkomunikasi, mencari informasi atau bahkan sekedar sebagai hiburan.

Bagaimanapun, perkembangan tata kehidupan masyarakat di atas bukanlah suatu hal yang mengagetkan. Sejak terjadinya perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi yang sedemikian canggih, arus globalisasi (kesejawatan) dengan deras masuk ke kebudayaan masyarakat Indonesia. Hal ini berdampak pada pertumbuhan atau perkembangan di banyak sektor kehidupan, dan tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Dampak nyata arus

globalisasi yang dapat disimak adalah terjadinya pergeseran atau perubahan pada kebiasaan peserta didik, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Untuk itu, tidak mengherankan apabila pada saat sekarang ini banyak peserta didik yang cenderung menggunakan internet sebagai alat bantu untuk menyalurkan hobinya, pekerjaannya, tempat bermain atau bahkan digunakan sebagai media untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Dinamika kehidupan demikian lebih menghendaki dan memperhatikan suatu proses daripada hasil sebagai target belajar. Apapun hasil yang akan dicapai, namun proses peserta didik dalam mencari sumber-sumber pengetahuan harus selalu menjadi bagian terpenting dari kegiatan belajar. Sebab, pengertian belajar itu sendiri adalah memahami sebuah proses, bukannya berhasil atau gagalnya hasil pekerjaan. Kekeliruan dalam memahami makna ini seringkali menjadikan peserta didik merasa enggan untuk menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan. Pada umumnya, mereka tidak berani mengatakan proses sebagai jawaban. Sebab, mereka tidak tahu pasti tentang suatu jawaban atau hasil yang benar menurut gurunya.

### C. Hakikat Kurikulum

Pada awalnya, istilah kurikulum (*curriculum*) digunakan dalam dunia olahraga dan berasal dari kata *curir* (pelari) serta *curere* yang berarti tempat berpacu. Saat itu, kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus

ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari *start* hingga *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Selanjutnya, pengertian tersebut diterapkan di dalam dunia pendidikan, dan memiliki arti sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik dari awal hingga akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Berdasarkan pengertian di atas, setidaknya ada dua hal pokok yang terdapat di dalam kurikulum, yakni: adanya mata pelajaran pokok yang harus ditempuh oleh peserta didik, dan tujuan utamanya adalah memperoleh ijazah. Implikasi dari kedua hal pokok ini semakin memperjelas bahwa dalam praktik pembelajaran, setiap peserta didik harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan. Artinya, keberhasilan peserta didik ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya keberhasilan itu disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian. Untuk itu, guru berada dalam posisi yang sangat penting dan menentukan berhasil-tidaknya seorang peserta didik.

Meski demikian, pengertian kurikulum yang disebutkan di atas masih berada pada pemaknaan yang sangat sempit dan sederhana. Jika mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum, terutama yang berkembang di negara-negara maju, maka akan ditemukan pengertian yang lebih luas dan beragam. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya terbatas pada

sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan, Harold B. Albery (1965: 43) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggungjawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar kelas. Pendapat senada dan menguatkan pengertian tersebut telah dikemukakan oleh Saylor, Alexander dan Lewis (1974: 35). Menurutnya, kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Dengan melihat pendapat tersebut maka bukan mustahil jika pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan.

Meski demikian, dengan begitu beragamnya pendapat tentang pengertian kurikulum, maka secara teoritis, agak sulit ditentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua gagasan tersebut. Pada saat sekarang, istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana antara satu dimensi dengan yang lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan; (2) kurikulum

sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis, dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Sampai saat sekarang ini, pandangan atau anggapan yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan dan persekolahan di Indonesia adalah kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun untuk memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN). Di dalam UU SPN pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Dalam panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh BSNP, pengertian kurikulum yang digunakan mengacu pada pengertian seperti yang tertera dalam UU SPN tersebut. Secara lebih jelas, dikatakan

bahwa KTSP ialah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Pada dasarnya, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi Kepala sekolah dan Pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orangtua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing belajar anaknya di rumah. Bagi masyarakat kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi peserta didik yang merupakan subyek didik, terdapat enam fungsi kurikulum yaitu: fungsi penyesuaian; fungsi integrasi; fungsi diferensiasi; fungsi persiapan; fungsi pemilihan; dan fungsi diagnostik.

#### **D. Pengembangan Kurikulum dan Otonomi Sekolah**

Terbitnya UU SPN tahun 2003 yang disertai dengan munculnya kebijakan-kebijakan lainnya seperti PP No. 19/2005, Permendiknas No. 22, 23, dan 24 Tahun 2006 telah membawa pemikiran baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan peraturan-peraturan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia mengarah pada

berkembangnya keinginan untuk melaksanakan otonomi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memacu peningkatan mutu pendidikan pada tataran paling bawah (*at the bottom*), yaitu sekolah atau satuan pendidikan.

Implementasi dari perkembangan keinginan tersebut dapat dilihat dalam penerapan KTSP. Sampai sejauh ini, penerapan KTSP merupakan suatu bukti bahwa sekolah diharapkan mampu menjadi *centre of excellence* dari pelbagai inovasi kebijakan pendidikan. Redistribusi kewenangan dengan memberikan ruang seluas-luasnya pada sekolah untuk mengembangkan diri merupakan langkah strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sebab, kebijakan semacam ini adalah bagian dari upaya untuk melakukan pemberdayaan kepada sekolah.

Menurut hemat penulis, pemberdayaan sekolah yang dilakukan dengan memberikan otonomi yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga dapat ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Adanya otonomi dalam pengembangan kurikulum ini merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para pengelola sekolah (termasuk guru) dan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Selain itu, otonomi dalam pengembangan kurikulum memberikan ke-

leluasaan kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, dan sekaligus menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, serta mendorong profesionalisme para guru. Dalam pelaksanaan KTSP, guru memiliki kesempatan yang sangat luas dan terbuka untuk melakukan inovasi pengembangan kurikulum, misalnya dengan cara guru menjadi perancang kurikulum (*curriculum designer*) bagi sekolahnya. Dalam hal ini, guru mempunyai kewenangan untuk mengembangkan kurikulum dengan merancang dan mengimplementasikannya sesuai tuntutan *stakeholders* dan perkembangan zaman.

Kontekstualisasi kurikulum tersebut tetap dipandang penting adanya, mengingat pada waktu-waktu sebelumnya, pelaksanaan kurikulum lebih ditekankan pada aspek kemampuan akademik, khususnya dalam ranah kognitif. Penekanan pada aspek kognitif sangat berdampak pada terabainya aspek akhlak, budi pekerti, seni dan kecakapan yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya. Pada akhirnya, realitas menunjukkan jika banyak ditemukan peserta didik yang unggul dalam intelek tual, namun lemah moralitas dan nuraninya,

Evaluasi yang dilakukan oleh Ditjen Dikdasmen Depdiknas menghasilkan indikator-indikator yang mendukung kecenderungan penekanan pada aspek kognitif, seperti: (1) beban belajar peserta didik terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan materi/substansi setiap mata pelajaran; (2) materi pelajaran dianggap terlalu sukar

karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari; (3) terjadinya deviasi misi mata pelajaran tertentu dengan kegiatan pembelajaran, seperti mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan; (4) bersifat sangat kurang populis dengan memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua peserta didik di seluruh tanah air, yang sebenarnya memiliki potensi, aspirasi, dan kondisi lingkungan yang berbeda; dan (5) kurang memberikan kemerdekaan pada guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan improvisasi dan justifikasi yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Di samping adanya indikator-indikator di atas, pada saat yang sama juga diperlukan penyesuaian-penyesuaian untuk menjawab persoalan pengurangan beban kurikulum, penyeimbangan antara kognisi dan emosi, pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), pendidikan nilai, keterkaitan antara pendidikan dengan dunia kerja, pendidikan multikultur, multibahasa, pendidikan berkelanjutan, pengembangan kepekaan estetika, proses belajar sepanjang hayat, profil kemampuan lulusan, globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pengembangan konsep sekolah sebagai pusat budaya (*centre of culture*).

Semua hal tersebut sangat mendukung adanya penyesuaian dan perubahan kurikulum yang signifikan bagi masa depan anak bangsa. Untuk itu,

bentuk pengembangan kurikulum perlu menyelaraskan diri dengan pelbagai kepentingan yang telah diuraikan di atas, dan sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Dalam rangka pengembangan kurikulum juga perlu disertai dengan dasar filosofi yang kuat. Menurut hemat penulis, dasar filosofi yang relevan untuk pengembangan kurikulum adalah filsafat pendidikan progresivisme.

## E. Filsafat Pendidikan Progresivisme

### 1. Dasar Pemikiran

Di antara ciri-ciri utama progresivisme, sebagaimana diungkapkan Imam Barnadib (1976: 28), adalah mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam keberadaannya. Sehubungan dengan hal ini, pandangan progresivisme kurang menyetujui adanya model pendidikan yang bercorak otoriter baik yang timbul di zaman dahulu maupun sekarang. Pendidikan yang bersifat otoriter akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan, sebab ia kurang menghargai kemampuan manusia.

Oleh karena itu, progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan model ini memberi penekanan lebih besar pada bentuk kreativitas, aktivitas,

belajar naturalistik, hasil belajar dunia nyata, dan juga pengalaman teman sebaya. Secara teoritis pandangan ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh John Dewey. Dalam teorinya, Dewey mengemukakan bahwa sekolah adalah progresivisme yang lebih menekankan pada peserta didik dan minatnya daripada mata pelajaran itu sendiri. Dengan gagasan demikian, maka munculah konsep *child centered curriculum* serta *child centered school*.

Dalam bukunya berjudul "*My Pedagogical Creed*", Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa progresivisme mempersiapkan peserta didik masa kini dibandingkan masa depan yang belum jelas. Karenanya, aplikasi ide Dewey adalah peserta didik banyak berpartisipasi dalam kegiatan fisik terlebih dahulu, selanjutnya baru ke peminatan.

### 2. Asas belajar

Sebagaimana teori pendidikan lainnya, filsafat progresivisme juga memiliki pandangan tentang konsep belajar. Dalam hal ini, filsafat progresivisme memandang bahwa peserta didik memiliki akal dan kecerdasan yang merupakan suatu potensi atau kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Melalui potensi kecerdasan akal yang bersifat kreatif dan inovatif tersebut peserta didik memiliki bekal untuk memecahkan problem-problem yang dihadapinya. Karenanya, sebagai sarana yang paling efektif dalam

pengembangan diri, pendidikan hendaklah berorientasi pada sifat dan hakikat peserta didik. Usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi dan stimulan-stimulan, sehingga akal dan kecerdasan peserta didik dapat difungsikan dan berkembang dengan baik.

Terkait dengan hal tersebut di atas, John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan dan proses di mana peserta didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam rangka perwujudan gagasan tersebut, diperlukan adanya penghapusan dinding pemisah antara sekolah dengan masyarakat. Suatu pemahaman bahwa belajar yang baik itu tidak cukup hanya berada di sekolah saja merupakan landasan kuat dalam menghapuskan dinding terpisah tersebut.

Jadi, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya dapat berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Idealitas sekolah ini didasari adanya suatu pemahaman jika sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Karenanya sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik dan kekhasan lingkungan sekitar atau daerah di mana lingkungan itu berada. Agar upaya tersebut dapat dilestarikan maka sekolah harus menyajikan program pendidikan yang mampu memberikan wawasan pada peserta

didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah. Oleh sebab itulah, filsafat progresivisme lebih menghendaki isi pendidikan yang menggunakan model belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Model belajar semacam ini sangat memungkinkan terjadinya pengembangan akal dan kecerdasan peserta didik dengan baik.

Perlu diketahui jika sekolah bukanlah sebuah institusi yang berfungsi untuk melakukan pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Akan tetapi, sekolah juga berfungsi sebagai tempat pengalihan nilai-nilai (*transfer of value*) kepada peserta didik. Melalui kedua hal tersebut, peserta didik dapat menjadi terampil dan berintelektual, baik secara fisik maupun psikis. Gagasan demikian itu sejatinya telah dinyatakan oleh sejumlah tokoh, seperti John Locke dan Jean Jacques Rosseau. John Locke mengemukakan jika sekolah hendaknya ditujukan untuk kepentingan pendidikan anak (peserta didik). Sementara, Rosseau menyatakan jika anak harus dididik sesuai dengan alamnya, sehingga dalam mendidiknya jangan dipandang dari sudut pandang orang dewasa. Anak memiliki dunia sendiri yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Karenanya, anak adalah anak dan bukannya miniatur orang dewasa.

Kenyataan di atas tentu saja harus dipahami oleh seorang guru. Peserta didik bukanlah manusia dewasa yang kecil (fisiknya) dan dapat diperlakukan layaknya orang dewasa. Dengan me-

mahami hal ini, seorang guru harus mengetahui tahap-tahap perkembangan peserta didik lewat ilmu psikologi pendidikan. Ilmu ini sangat membantu guru dalam mengetahui kapan dan bagaimana suatu materi itu diajarkan kepada peserta didik. Sehingga, di dalam proses belajar tidak terjadi kesalahan penggunaan metode maupun pembacaan kondisi peserta didik.

Bagaimanapun, setiap pertolongan pendidikan dapat dilaksanakan selangkah demi selangkah (*step by step*) dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Di samping mempertimbangkan tahapan-tahapan ini, peserta didik juga harus diberi kemerdekaan dan kebebasan untuk bersikap serta berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi peserta didik. Dengan mengedepankan dan pemberian kebebasan berperilaku, maka peserta didik merupakan subyek pendidikan dan guru sebagai "pelayannya".

Berdasar pada pemahaman ini, agaknya gagasan John Dewey yang telah disebutkan di atas ingin mengubah bentuk pembelajaran tradisional dengan sifat verbalisme. Pembelajaran model ini terdapat pada cara belajar DDCH, yakni duduk, dengar, catat, dan hafal, di mana peserta didik bersifat reseptif dan pasif. Dalam hal ini, peserta didik hanya menerima pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru. Setiap kegiatan belajar, guru tidak pernah melibatkannya secara aktif. Karena

itulah, posisi guru selalu mendominasi dalam setiap kegiatan belajar.

Pada titik inilah nilai penting dari kehadiran pendidikan progresif. Menjadi pendidikan yang progresif yaitu tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik saja, melainkan yang terpenting ialah melatih kemampuan berpikirnya secara ilmiah. Semua hal ini merupakan orientasi yang hendak dicapai oleh penyelenggaraan pendidikan, sehingga apa yang dilakukan dapat membuat orang menjadi maju. Orang dapat dikatakan maju apabila bertindak sesuai dengan kecerdasan dan selaras dengan tuntutan lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas nampak jelas bahwa asas progresivisme dalam belajar bertolak dari asumsi yang memandang peserta didik bukanlah "manusia kecil". Di sini, peserta didik dipandang sebagai manusia seutuhnya yang memiliki bakat atau potensi yang dapat berkembang. Sekalipun di antara mereka memiliki perbedaan kemampuan, namun tetap saja ia adalah insan yang aktif, kreatif, dinamis, serta mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Di samping itu, sebagai landasan pengembangan belajar secara aktif, progresivisme juga menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, serta mendorong munculnya pelbagai variasi pengalaman dalam proses belajar.

## F. Kurikulum Progresivisme

Di samping kemajuan, kondisi lingkungan dan pengalaman juga memperoleh perhatian cukup besar dari paham progresivisme. Paham filsafat progresivisme menyajikan konsep dasar (sejenis kurikulum) yang program pembelajarannya dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar secara edukatif, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Implementasi dari konsep dasar ini tentunya dibutuhkan kehadiran sekolah dan kurikulum yang baik. Sebab, tanpa kehadiran sekolah dan kurikulum yang baik, mustahil konsep dasar tersebut dapat direalisasikan.

Kenyataan inilah yang acapkali menjadikan sekolah berada pada posisi yang cukup penting di masyarakat. Sebagai institusi pendidikan, sekolah telah mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk membantu perkembangan pribadi peserta didik (anak). Sehingga wajar apabila di sekolah, keberadaan serta pribadi anak adalah faktor yang dapat dibilang signifikan. Karena sekolah didirikan untuk anak, maka hak-hak pribadinya perlu diutamakan. Dengan demikian, maka pengembangan dan pembentukan pribadi anak bukanlah diciptakan sebagaimana kehendak orang-orang yang mendidiknya (guru).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut filsafat progresivisme menghendaki jenis kurikulum bersifat luwes (fleksibel) dan terbuka. Jenis kurikulum fleksibel ialah kurikulum yang dapat dibentuk dan diubah sesuai

dengan zamannya. Di samping itu, kurikulum juga harus mampu memwadahi aspirasi peserta didik, orangtua dan masyarakat. Menurut hemat penulis, kurikulum yang edukatif dan eksperimental dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan demikian maka sifat kurikulum yang diperlukan adalah kurikulum yang dapat direvisi dan jenisnya memadai. Kurikulum ini lebih bersifat eksperimental atau tipe *core curriculum*.

*Core curriculum* mengandung ciri-ciri *integrated* dengan mengutamakan metode *problem solving*. Atas dasar ini maka progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam satu unit. Melalui mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit diharapkan peserta didik bisa berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Di samping itu, integrasi ini juga diharapkan mampu menjangkau aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik. Pada akhirnya, prinsip integrasi yang merupakan ciri dari *core curriculum* dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh.

Salah satu upaya untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh itu dapat ditempuh melalui pendekatan *learning by doing*. Pendekatan ini sangat menganjurkan peserta didik melakukan kegiatan belajar sambil melakukan, seperti misalnya: praktik kerja di laboratorium, di bengkel, di kebun atau di lapangan, dan lain sejenisnya. Melalui kegiatan belajar

tersebut, peserta didik memperoleh banyak pengalaman baru yang sesungguhnya tidak diperolehnya di dalam kelas. Oleh sebab itulah, filsafat progresivisme ingin membentuk *output* yang dihasilkan dari proses pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan yang secara langsung dapat diterapkan di masyarakat luas (<http://mirnaferdiyawati-uin-bi-2b.blogspot.com>.)

### **G. Kurikulum Progresivisme Pada Era Global**

Progresivisme berpendapat jika tidak ada teori realitas yang umum. Suatu pengalaman, menurut paham progresivisme, lebih bersifat dinamis, temporal dan menyala. Sedangkan, nilai akan terus berkembang karena adanya pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh manusia. Hingga saat ini, interaksi antara nilai dengan individu telah tersimpan di dalam kebudayaan. Untuk itu, pola pembelajaran yang akan diterapkan pada banyak peserta didik di sekolah sangatlah bergantung pada budaya atau kebiasaan baru yang mempengaruhi lingkungan fisik dan berpikirnya.

Tentu tidak dapat dibenarkan apabila pendekatan pembelajaran saat ini masih disamakan dengan metode belajar 5 atau 10 tahun yang lalu. Metode belajar masa lalu lebih menuntut peserta didik untuk mencari jawaban suatu pertanyaan secara pasti dan benar, sekalipun kuncinya sudah tertulis di halaman belakang buku-buku mata pelajaran. Pada masa lalu, ke-

benaran jawaban dari suatu pertanyaan memang lebih dipandang penting daripada proses berpikir peserta didik dalam mencari jawaban. Fenomena semacam ini tentu akan menjadikan hilangnya kreativitas dan daya imajinasi peserta didik. Sebab, segala sesuatunya telah tersedia di dalam sebuah buku.

Sementara, kondisi sosial maupun psikologi peserta didik telah jauh berkembang melampaui masamasa sebelumnya. Jika cara berpikir peserta didik masa lalu cenderung pasif namun sekarang mereka sudah lebih aktif dan bahkan sangat agresif. Dalam pelbagai tempat dan kegiatan, agresivitas peserta didik zaman sekarang dapat dijumpai saat mereka menghadapi perbedaan pendapat. Umumnya, mereka akan selalu lantang menyampaikan sesuatu yang berbeda dari gagasan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Kenyataan ini tentu saja ditunjang oleh begitu luasnya wawasan yang dimilikinya. Wawasan ini perolehnya dari banyak sumber dan tempat. Dengan emosi yang menggebu-gebu, mereka memiliki hasrat untuk selalu tampil sebagai orang yang "terbaik".

Perkembangan –untuk tidak dikatakan pergeseran– karakter peserta didik zaman sekarang memang perlu benar-benar dipahami oleh para guru. Dalam rangka perluasan wacana, para guru perlu selalu melakukan diskusi dengan pelbagai pihak sembari melengkapi diri dengan serangkaian informasi yang dapat mendukungnya untuk berkembang. Untuk keperluan ini, para guru mulai perlu membuka diri

atas serbuan globalisasi teknologi dan informasi. Keberadaan internet di sekolah sudah selayaknya dijadikan sebagai bagian dari “pemenuhan kebutuhan” keseharian para guru. Melalui media ini, materi pelajaran dapat dengan mudah diakses dan sekaligus disebarluaskan kepada banyak pihak. Karena itu, pelbagai bentuk keterbatasan tempat dan waktu bukanlah suatu alasan yang berarti bagi guru untuk mengembangkan informasi dan edukasi peserta didik.

Tentu akan menjadi suatu hal yang paradoks jika para guru zaman sekarang masih saja berpegang teguh pada pendirian atau paradigma lama. Dalam konteks belajar, paradigma lama meyakini bahwa peserta didik harus tetap mengikuti bingkai wawasan gurunya. Pertumbuhan informasi peserta didik hanya datang melalui “keran” gurunya saja. Padahal, para guru banyak yang hanya memiliki sebuah “keran berukuran kecil” yang airnya mengalir dari satu alur dan sumber. Dengan kata lain, pola berpikir peserta didik berjalan linier (segaris) seperti pola berpikir gurunya. Materi pelajaran yang dijadikan rujukan guru hanya berasal dari buku-buku yang diedarkan oleh Depdiknas.

Sementara, peserta didik sudah mulai berlomba untuk memperoleh pelbagai informasi pelajaran dengan begitu mudahnya. Hanya tinggal duduk di depan komputer atau menghadap laptop, mereka begitu mudah mengakses informasi-informasi yang dibutuhkannya. Semua informasi tersebut diperolehnya berkat kecanggihan

internet. Lewat internet, mereka dapat melakukan pencarian, penelusuran hingga berbicara dengan teman atau bahkan orang lain di tempat yang berbeda. Gelombang teknologi telekomunikasi dan informasi yang berkembang sedemikian pesat menjadikan peserta didik dapat melakukan semua hal tersebut.

Jika saja dibandingkan pertumbuhan internet dengan media-media lainnya sama dengan 1:8. Hal ini menandakan betapa besar dan dahsyatnya internet dalam mempengaruhi semua sektor kehidupan. Dengan tanpa kendali, keberadaan internet telah berubah menjadi budaya baru di tengah-tengah masyarakat, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Di dalam bahasa, musik, seni, film, teater, dan teknologi massa telah terjadi pergeseran yang sangat jauh. Tanpa disadari sebelumnya, jika kenyataan ini telah menjadikan banyak masyarakat yang “tergantungan” terhadapnya.

Sebagai bagian dari budaya baru, kehadirannya benar-benar telah “memabukkan” banyak orang. Ironisnya, banyak di antara warga masyarakat yang belum mampu memilah-milah baik-buruk kehadirannya. Seolah terdapat “kegagapan” masyarakat saat menghadapi dentuman arus global tersebut. Meski demikian, tidak seorangpun yang dapat disalahkan atas dentuman tersebut. Sebab, kehadiran budaya baru ini merupakan bagian dari pergeseran tata kehidupan sosial. Bangsa manapun yang mencoba-coba menjauh atau memberi jarak –untuk

tidak dikatakan menolak—kehadirannya, maka tidak mustahil apabila akan jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lainnya.

Bagaimanapun, upaya untuk menyelamatkan bangsa ini bukan dilakukan dengan cara membendung masuknya budaya lain. Tetapi, yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan kematangan budaya sendiri yang diawali dari masing-masing individu anak bangsa. Hanya lewat pendidikan, bangsa ini dapat “diamankan” dari segala turbulensi budaya yang menerobos deras ke tiap-tiap komponen masyarakat. Sebab, untuk saat ini, keterkaitan satu bangsa dengan bangsa lainnya bukan lagi berbentuk secara fisik, namun telah merambah pada aspek pikiran, rasa, emosi, serta kebiasaan.

Proses ini akan terus tumbuh bagaikan bola salju yang siap menghempas semua pihak dengan pelbagai budaya baru yang tidak pernah terduga sebelumnya. Perkembangan teknologi saat ini hanyalah sebuah puncak gunung es, di mana hamparan kakinya masih sangat luas dan tersembunyi di bawah lautan. Cepat atau lambat, puncak gunung es ini akan semakin muncul dan membesar, sehingga tidak ada satupun orang yang dapat membendungnya. Iklim kehidupan semacam ini sangat mengandalkan keterbukaan cara berpikir manusia, di mana kreativitas merupakan ujung tombak dalam menghadapi setiap persaingan.

Oleh sebab itu, sebagai ujung tombak bagi pendidikan bangsa, keberadaan guru sangat dibutuhkan untuk menjaga alur berpikir peserta didik dari pelbagai guncangan dan tuntutan yang terlahir dari budaya baru ini. Dalam hal ini, guru perlu menyadari jika hasil bukanlah tujuan utama dalam setiap proses pendidikan. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan peserta didik sudah semestinya dijadikan sebagai panduan guru. Pemahaman dari sebuah proses yang dilakukan akan menjadikan peserta didik dapat dengan mudah melakukan analisa terhadap setiap permasalahan. Karena hasil adalah resiko dari sebuah proses, maka wajar jika suatu hasil yang dicapai saat ini akan berbeda dengan yang akan datang,

Di samping memperhatikan suatu proses dan hasil pendidikan, terdapat tanggungjawab lainnya yang tidak kalah besar dan jauh lebih penting. Para guru, orangtua, tokoh masyarakat dan juga setiap individu perlu menjaga diri dan peserta didik agar tidak larut dan terjebak dalam gegap gempita dunia maya (virtual) yang terepresentasi melalui internet. Sebab, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, jika kehadiran dunia maya tersebut akan membuat orang larut dalam sifat egois yang berlebihan. Perasaan antisosial, menyendiri dan menurunnya mobilisasi terhadap lingkungan sangat dimungkinkan menjadi penyakit baru yang timbul di kalangan peserta didik zaman sekarang. Oleh sebab itu, menjadi penting diingat akan pesan Sunan Kalijaga,

*anglaras playuning banyu, ngeli, ning ojo keli* (kita disarankan agar selalu mengikuti derap perubahan, agar tidak tertinggal, tetapi jangan sampai hanyut dalam perubahan). Atau dalam istilah seorang musisi kesohor, Jamiro-quai, *travelling without leaving*.

## H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tulisan ini dapat ditarik kesimpulan: *pertama*, kurikulum merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang paling rentan terhadap perubahan. Paling tidak, ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu dirubah atau diperbaharui, yaitu: (1) karena adanya perubahan filosofi manusia dan pendidikan; (2) karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi; dan (3) adanya perubahan orientasi masyarakat.

*Kedua*, seiring dengan globalisasi dalam bidang sistem informasi, telah terjadi perbedaan wawasan antara guru dan peserta didik dalam belajar. Jika guru menambah wawasan dengan membaca, sementara peserta didik telah menjelajahi dunia melalui internet/E-Mail. Materi-materi kesejawatan dan kesejagatan dengan deras masuk di kalangan anak muda, termasuk para peserta didik. Keadaan ini menuntut guru untuk memberikan respons yang seimbang. Guru perlu memandang bahwa "hasil" belajar peserta didik bukan lagi menjadi sasaran dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru perlu memahami proses belajar yang dilakukan peserta didik. Apapun hasilnya, "proses"

peserta didik dalam mencari sumber-sumber ilmu pengetahuan harus menjadi bagian terpenting dari kegiatan belajar.

*Ketiga*, cara pandang guru terhadap kurikulum harus berkembang dan tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar kelas. Dengan adanya KTSP, guru memiliki kesempatan yang sangat luas dan terbuka untuk melakukan inovasi pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, guru menjadi perancang kurikulum (*curriculum designer*) bagi sekolahnya, yang tentunya disesuaikan dengan tuntutan *stakeholders* dan perkembangan zaman.

*Keempat*, dasar filosofi yang relevan untuk pengembangan kurikulum adalah filsafat pendidikan progresivisme. Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, hasil belajar dunia nyata, dan juga pengalaman teman sebaya. Menurut paham progresivisme, nilai akan selalu berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara nilai dengan individu yang telah disimpan dalam kebudayaan. Dengan demikian, pola pembelajaran yang diterapkan pada banyak anak sekolah saat ini sangatlah bergantung pada budaya atau kebiasaan baru yang mempengaruhi lingkungan fisik dan berpikirnya. Dalam hal ini, filsafat progresivisme ingin membentuk keluaran (*out-put*) yang dihasilkan dari pen-

didikan di sekolah memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberty Cs, Harold B. 1965. *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company
- Barnadib, Imam. 1992. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset
- Brubacher. 1950. *Modern Philosophies of Education*. New York: Mac Graw Hill Book Company, inc
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Dikdasmen
- \_\_\_\_\_. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Dikdasmen
- \_\_\_\_\_. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tentang Pelaksanaan Permendiknas No 22 dan 23/2006*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Dikdasmen
- Doll, Ronald C. 1974. *Curriculum Improvement Decision Making and Process*. Third Edition. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon, Inc
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju
- Hasan, S. Hamid. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK
- Ornstein, Allan c. and Francis P. Hunkins. 1988. *Curriculum, Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Allyn and Bacon
- Ralph W, Tyler. 1975. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press
- Robert S, Zais. 1976. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Publisher
- Saylor, J.G, Alexander, W.M. and Lewis, A.J. 1981. *Curriculum, Planning for Better Teaching and Learning*. Tokyo: Holt Sanders Japan
- Sudjana, Nana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

### Internet:

- <http://mirnaferdiyawatiuin-bi-2b.blogspot.com>.
- <http://motulz.multiply.com/journal/item/13>
- Bashori, Tauhid. 2004. *Pragmatisme Pendidikan: Telaah Pemikiran John Dewey*. dalam <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-13.html>, diakses bulan Maret tahun 2004